

Hyperreality Beauty On The Korean Drama

1Salsabila Nuraini, 2Endri Listiani

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

1salsablrr@gmail.com, 2endri @unisba.ac.id

Abstract. Drama was one of the cultural products produced to become the entertainment media. Plays as entertainment media, it is increasingly gaining the hearts of faithful people who watch every event on both a glass screen and another streaming platform. In Korea's most famous dramas, it's very common to feature beautiful, attractive people. Nowadays, beauty is the standard requirement for any woman of universal character. So it is no wonder that beauty is now an interesting language to discuss, especially in the media. Some examples have been featured by the media, including the Korean drama. The Korean drama that came to attention was beauty's true. Drama is a product of mass communication that plays a role in delivering a message to the masses. This hyperreality of beauty in the Korean drama (a semiotics analysis of Jean Baudrillard's beauty at the Korean true beauty) pointed out hyperreality in careful consideration of all the problems presented in the drama, the problem in this study of how the hyperreality of beauty is meant. The theory used in this drama is the Jean Baudrillard theory. The method used was a semiotics analysis that included qualitative research, which was intended to identify hyper-reality codes that significantly affected the pattern of thought, the conduct of the true beauty Korean drama and the sense of beauty of the Korean drama. The purpose of this study is to know the concept of beauty and eating hyperreality found in the Korean drama true beauty is seen from a semiotics perspective. Data collection techniques using documentation and library studies. These assessments point to the value of marks or simulacra, described by the student's objective realities. The symbolism or simulacrum, which suggests that in the above scene, with information that being beautiful can only be done with plastic surgery. And the hyperreality where operation plastic is already a Korean culture supported by the media.

Keywords: *Korean drama, beauty, hyperreality, semiotics, Jean Baudrillard.*

Abstrak. Drama salah satu produk budaya yang diproduksi untuk menjadi media hiburan. Drama sebagai media hiburan, semakin hari semakin mendapatkan hati masyarakat yang setia menonton setiap acara yang ditampilkan di layar kaca maupun platform streaming lainnya. Dalam drama terkhusus di Korea sangat sering menampilkan seseorang yang berparas menarik dan cantik. Saat ini, kecantikan menjadi sebuah standar ketentuan yang harus dimiliki setiap perempuan yang bersifat universal. Maka tidak heran bahwa saat ini kecantikan menjadi bahasa yang menarik untuk dibahas, terutama pada media massa. Ada beberapa contoh yang ditampilkan oleh media massa, salah satunya yaitu drama Korea. Drama Korea yang menjadi perhatian adalah True Beauty. Drama merupakan produk komunikasi massa yang berperan dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Hiperrealitas Kecantikan Pada Drama Korea (Analisis Semiotika Jean Baudrillard Kecantikan Pada Drama Korea True Beauty) ini menunjuk hiperrealitas secara cermat dengan membahas semua permasalahan yang ditampilkan dalam drama tersebut, permasalahan dalam penelitian ini bagaimana makna hiperrealitas kecantikan dalam Drama True Beauty. Teori yang digunakan dalam drama ini adalah teori Jean Baudrillard. Metode yang digunakan adalah analisis semiologi yang termasuk penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mengetahui kode-kode hiper-realitas yang sangat mempengaruhi pola pemikiran, tingkah laku yang terdapat pada drama Korea True Beauty serta makna kecantikan apa saja yang ada pada drama Korea tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep kecantikan dan makna hiperrealitas yang terdapat dalam drama Korea True Beauty dilihat dari perspektif semiotika. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan studi Pustaka. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan nilai tanda atau simulacra, yang digambarkan oleh realitas objektif seorang siswa. Nilai symbol atau simulacrum, ditunjukkan dimana tersirat dalam scene diatas dengan adanya informasi bahwa menjadi cantik hanya bisa dilakukan dengan cara operasi plastic. Dan hiperrealitas dimana operasi plastic sudah menjadi budaya orang Korea yang didukung pula oleh media.

Kata Kunci: *Drama Korea, Kecantikan, Hiperrealitas, Semiotika, Jean Baudrillard.*

A. Pendahuluan

Ada beberapa contoh yang ditampilkan oleh media massa, salah satu hasilnya yaitu drama Korea. Drama Korea yang menjadi perhatian adalah *True Beauty*. Drama Korea *True Beauty* ini merupakan drama korea yang dirilis pada tahun 2021. Drama ini bergenre komedi romantis yang diadaptasi dari webtoon ini menceritakan seorang gadis remaja Im Ju-gyeong yang duduk di bangku SMA yang dahulunya *dibully* karena fisiknya yang kurang menarik atau tidak mencapai standar kecantikan yang ada pada lingkungannya, yang kemudian memiliki keterampilan rias wajahnya sehingga menjadi terkenal sebagai gadis cantik. Drama yang ditayangkan oleh TVN yang merupakan televisi kabel dimana biasanya memiliki penonton yang relatif sedikit dibandingkan dengan siaran televisi public dinilai cukup tinggi memiliki rating 4,579% secara nasional dan 5,371% di Seoul. Drama *True Beauty* ini menjadi salah satu drama yang kini paling digemari lalu menjadi fenomenal dari berbagai drama korea lainnya, tolak ukur fenomenal ini bisa dilihat pula dari rating yang didapat cukup tinggi.

Maka dari itu Drama *True Beauty* ini dipilih sebagai penelitian karena dalam drama ini berbeda dengan drama korea lainnya yang menampilkan perempuan dengan bentuk wajah yang mulus, mancung sehingga masyarakat sampai saat ini masih menganggap bahwa cantik harus memiliki wajah yang sempurna. Namun, pada drama ini apa yang menjadi standar kecantikan masyarakat sekarang berlawanan. Hal ini menabrak realitas yang ada sebelumnya, yakni dimana realitas kecantikan pada persepsi masyarakat yaitu selalu ingin tampil cantik dengan cara perawatan diri hingga operasi plastic, dll. Yang menjadi nilai lebih dari penelitian drama Korea *True Beauty* ini yaitu terdapat unsur *pembullying* yang dialami oleh tokoh utama yaitu Joo Kyung yang dimana tokoh utama harus memenuhi standar kecantikan, tetapi pada realitasnya pemain dari drama Korea *True Beauty* ini sudah memiliki wajah yang sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku, maka hal ini sangat berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu hiperrealitas yang terjadi di drama Korea..

Berdasarkan penjelasan latar belakang, maka rumusan yang dapat disimpulkan adalah :

1. Bagaimana nilai tanda (*simulacra*) dan nilai symbol (*simulacrum*) kecantikan pada drama korea *True Beauty* ?
2. Bagaimana hiperrealitas kecantikan pada drama korea *True Beauty*?

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif paradigma interpretatif. Dengan metode pendekatan analisis semiotika paradigma interpretatif, dimana data-data yang disajikan berupa pemaparan yang memahami dan menjelaskan makna dari suatu realitas yang ada dalam drama Korea *True Beauty*. Menurut Sugiyono, data yang diperoleh dari penelitian kualitatif adalah berbentuk kata, skema dan gambar (Sugiyono, 2003).

Analisis semiotik model Baudrillard yang dipahami sebagai adanya sebuah kesatuan antara tanda dan penanda yang menyatakan hiperrealitas yang dibuat oleh media. Kebudayaan masyarakat sejatinya memiliki tanda-tanda dan maksud tersendiri. Pemikiran inilah yang membawa kepada teori hiperealitas atau realitas yang dibuat.

Subjek penelitian ini yaitu drama Korea *True Beauty* penelitian ini dilakukan dengan menyeleksi setiap *scene* yang menampilkan sebuah narasi atau terdapat dialog dalam adegan yang didalamnya mengandung makna atau unsur kecantikan. Drama Korea *True Beauty* memiliki 16 episode yang masing-masing episode berdurasi 60 menit yang akan diteliti secara menyeluruh dan juga seksama. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan dan mendapatkan data dari tayangan drama yang mengandung unsur dan menggambarkan hiperrealitas dari kecantikan.

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti yaitu, sebagai berikut.

1. Dokumentasi
Metode ini dilakukan untuk mendalami langsung materi penelitian guna memperoleh fakta terkait objek yang dianalisis. Analisis pada penelitian ini akan memfokuskan pada makna kecantikan di Drama Korea *True Beauty*.
2. Studi pustaka
Studi pustaka berupa pengayaan materi yang dapat dari buku jurnal penelitian situs

online dan literatur lainnya. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.”(Nazir,1988).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Suatu penelitian diharapkan akan memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam penelitian. Hasil penelitian ini adalah data yang kemudian dianalisis dengan teknik dan metode yang telah ditentukan. Pada bab ini akan disajikan pembahasan hasil penelitian. Setelah memaparkan teori, serta sekilas drama Korea *True Beauty* peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang diperoleh dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis Jean Baudrillard.

Peneliti menemukan komunikasi sebagai simbol pada drama Korea *True Beauty*, dilihat dari lambang atau simbol merupakan yang ditunjukkan pada drama tersebut, yang dipakai untuk menunjuk suatu lainnya. Hal ini merujuk juga pada hiperrealitas dimana hasil dari proses akhir kedua realitas tersebut yaitu simulacra dan simulacrum yang dimana konsep ini saling terpadu satu sama lain. (Baudrillard, 1983:14). Hal ini dibuktikan dengan adanya nilai simbol dan tanda melalui kata-kata secara lisan seperti adanya dialog pada drama, perilaku non-verbal seperti *gesture* dan mimik wajah atau isyarat komunikasi tubuh yang semua itu bisa menjadi simbol dan objek yang maknanya disepakati bersama- sama. Contoh verbal nya seperti dialog salah satunya seperti “*Kamu cantik*” “*Menjadi cantik membuat perbedaan tentang bagaimana anak-anak melihatku*” dan non verbal nya berupa ekspresi sedih, takut, bahagia, dan isyarat komunikasi tubuh bisa berupa *wardrobe* dan *make up* yang dipakai terlihat pucat, memakai baju polos serta rambut yang dikuncir yang diidentifikasi kan dimana baju polos biasanya digunakan untuk pakaian sehari-hari dan bermakna sederhana, tidak neko-neko. *Make up* yang digunakan subjek pun ditunjukkan sebagai seseorang yang ingin tampil apa adanya. Kehadiran proses ini merupakan hal yang sangat penting sehingga terciptanya komunikasi yang efektif, sehingga informasi yang ingin disampaikan dengan baik diterima dan mendapatkan *feedback* yang diinginkan.

Hiperrealitas menjadi penanda masyarakat modern, ketika realitas telah tumpang tindih satu sama lain. Melalui drama, penonton dapat mengamati adanya contoh kecil hiperrealitas, sehingga terbangun kesadaran kritis dalam melihat dunia melalui kacamata postmodern. Tidak melihat realitas sebagai “apa adanya” melainkan sebagai bentuk konstruksi sosial. Hiperrealitas juga merupakan hasil dari proses akhir kedua realitas tersebut yaitu simulacra dan simulacrum yang dimana konsep ini saling terpadu satu sama lain (Baudrillard, 1983). Dengan ini drama Korea *True Beauty* menciptakan hiperrealitas bagi penontonnya melalui *visual* subjek maupun lingkungan subjek yaitu khususnya di Korea yang terlihat sempurna. Meskipun terdapat perbedaan budaya antara subjek dan para penonton, namun kesempurnaan yang divisualisasikan melalui drama ini menumbuhkan minat untuk mengikuti pandangan dan mengkonsumsi budaya, bisa juga produk kecantikan yang ada pada drama khususnya Korea. Dari sudut pandang lain pula dilahirkan pemaknaan ulang mengenai kecantikan dan makna hiperrealitas di tengah para penonton.

Drama *True Beauty* yang bersifat hiperrealitas dimana pada saat ini drama tersebut harus dapat menuntut penonton dalam berpikir realistik, yang dapat dipahami pula dengan banyaknya individu yang menontonnya, sehingga tak dipungkiri munculnya hiperrealitas di masyarakat atas suatu kenyataan peristiwa. Benturan yang diakibatkan bisa bermacam-macam, yaitu yang paling mudah adalah penghakiman yang berlebihan, bisa dilihat dari karakter subjek dalam drama ini yang belum tentu sesuai dengan apa yang ada pada realitas masyarakat. Hal ini pun mengundang penonton untuk berpikir hanya dengan satu sudut pandang, tanpa melakukan atau mencari dari sudut pandang lain. Dengan demikian akan menjadi sulit membedakan fakta yang nyata dan rekayasa.

D. Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan dan menganalisis hasil temuan data yang telah dikemukakan pada bab

sebelumnya, menyebabkan peneliti mencoba mencari nilai tanda dan nilai simbol, serta makna hiperrealitas untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berjudul “Hiperrealitas Kecantikan pada Drama Korea (Analisis Semiotika Jean Baudrillard dalam Drama Korea *True Beauty*)”.

Maka pada bab ini peneliti akan menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai tanda (*simulacra*) dan nilai simbol (*simulacrum*) pada drama Korea *True Beauty* ini yaitu konsep kecantikan yang digambarkan oleh realitas objektif seorang siswa yang lahir dengan keterbatasan fisik. Menurut drama Korea *True Beauty* ini cantik bukan hanya dari luar namun dapat dari dalam diri seperti kepercayaan diri menjadi hal positif yang menjadikan cantik itu lebih sempurna. Dalam hal ini, peneliti berpendapat bahwa cantik itu bersifat relatif dan didukung oleh sifat dan sikap seseorang itu sendiri.
2. Hiperrealitas yang terdapat pada drama ini adalah dimana operasi plastic sudah menjadi budaya orang korea yang didukung pula oleh media. Media Korea pun menawarkan konsep hiperrealitas pada drama Korea *True Beauty* ini juga ditunjukkan dengan adanya kekuatan dari media interaksi sosial yang hanya didasarkan oleh pandangan/stigma masyarakat yang dimana harus tampil cantik sesuai standar kecantikan yang ada sebagai alat untuk menghancurkan konsep yang dianggap sebagai kebenaran dan untuk dapat berfikir kritis menanggapi informasi atau gagasan yang telah lama diyakini kebenarannya oleh masyarakat.

Daftar Pustaka

- [1] Baudrillard, Jean. (tran. By Sheila Faria Glaser), *Simulacra and Simulation*, USA, The University of Michigan Press, 1994 (first published 1981)
- [2] Baudrillard, Jean. 1983. *Simulation “The Precession of Simulacra”*. Trans by Paul Foss, Paul Patton and Philip Beitchman. USA: Semiotex(e).
- [3] Danise, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [4] Lim, I.-S. (2004). *Social and Cultural Environment of Dieting: Focusing on College Women’s Experiences of Discrimination Related to Physical Appearance and Their Acceptance of Body Image Promoted by Mass Media*. *Korean Journal of Sociology*.
- [5] Nazir, Moh. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [6] Ritzer, George. 2009. *Teori Sosial Postmodern*. Terj. Alimandan. Yogyakarta : Kreasi Wacana. hlm. 136
- [7] Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- [8] Utami, Brizky Amalia. Kurnia. (2021). *Komunikasi Bisnis melalui Social Media Trust guna Meningkatkan Customer Engagement pada Pixy Cosmetic*. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi Universitas Islam Bandung*. 1 (1). 46-53